BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdiri UIN Antasari Banjarmasin

Berawal dari kesadaran penyempurnaan pendidikan Islam sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat di Kalimantan Selatan akhirnya UIN Antasari berdiri dengan beberapa dorongan, diantaranya :

a. Sebelum masa kemerdekaan kesempatan untuk melanjutkan studi bagi lulusan madrasah tingkat aliyah atau sederajat ke tingkat yang lebih tinggi sangat terbatas. Hanya mereka yang mampu saja memiliki kesempatan untuk melajutkan pendidikan agama ke luar negeri seperti Mesir atau Saudi Arabia. Dengan didirikannya perguruan tinggi agama Islam di Kalimantan Selatan maka kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi akan terbuka lebar bagi mereka yang berminat.
b. Perubahan masyarakat yang cepat serta kemajuan ilmu pengetahuan yang menyebabkan munculnya masalah-masalah baru dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Kelahiran sebuah perguruan tinggi agama yang dapat menghasilkan tenaga-tenaga terdidik sebagai harapan mampu memecahkan masalah tersebut.

Pada 28 Februari 1948 diadakan Kongres Ulama dilaksanakan di Barabai membentuk Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan yang diketuai oleh H.Abdurrahman Ismail, M.A adapun ulama yang hadir pada pertemuan tersebut antara lain : K.H. Hanafie Gobit dan H.M. Nor Marwan dari Banjarmasin, H. Usman dan M. Arsyad dari Kandangan (dari Hulu Sungai Selatan), M. Mukhtar, H.M. Asa'd, H. Abdurrahman Ismail, H.

Mansyur dan H. Abdul Hamid dari Barabai (Hulu Sungai Tengah), serta H. Juhri Sulaiman, H.A. Hasan dan K.H. Idham Khalid dari Amuntai (Hulu Sungai Utara).

Kemudian atas prakarsa pemuka masyarakat Amuntai yang dipelopori H. Ahmad Hasan memutuskan untuk membentuk wadah kerjasama dengan nama "Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiah (PPTAIR)". Usaha ini menemui jalan buntu juga pada tahun 1956. PPTAIR baru yang dipelopori H.A. Wahab Sya'rani mengalami nasib yang sama, bahkan terpaksa dibubarkan.

Pada tanggal 21 September 1958 diresmikan berdirinya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan 4 Fakultas Agama Islam. Fakultas Agama Islam ini umurnya tidak begitu lama karena kemudian berubah menjadi fakultas Islamologi dengan ketuanya H. Abdurrahman M.A dan Sekertaris H. Mastur Jahri M.A. Dalam perkembangan selajutnya pada tahun 1960 dibentuk Panitia Persiapan Fakultas Syariah Banjarmasin untuk penegerian Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syariah Banjarmasin. Dengan keluarnya peraturan Presiden RI No.11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan peraturan Presiden No. 27 Tahun 1963 tentang perubahan Peraturan Presiden No.11 Tahun 1960 maka peluang untuk menegerikan Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syariah Banjarmasin terbuka lebar. Selain Peraturan Presiden itu, TAP MPRS tanggal 3 Desember 1960 No.II/MPRS/1960 yang disusul Resolusi MPRS No.I/MPRS/1963 memberi dasar pijakan yang lebih kuat lagi. Hasrat untuk mengembangkan pendidikan agama dan fakultas agama.

Pada 24 Nopember1960 diresmikanlah penegerian Fakultas Islamologi Banjarmasin menjadi Fakultas Syariah dan perluasan Fakultas Agama cabang dari Al

Jami'ah Al Islamiah Al Hukmiah Yogyakarta. Pengertian Fakultas Syariah ini terhitung mulai tanggal 15 Januari 1961 bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1380 M yang digawangi H.Abdurrahman Ismail sebagai dekan.

Adanya Peraturan Presiden Nomor 11 tahun 1960 tentang IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukmiah dan Ketetapan Menteri Agama Nomor 35 tahun1960 tentang penyelenggaraan IAIN. Kemudian pihak UNISAN tahun 1961 serta adanya Fakultas Syariah cabang Al-Jami'ah menjadi modal ulama para tokoh masyarakat serta pemerintah daerah untuk mendirikan IAIN di Kalimantan Selatan. Setelah melalui proses perjuangan yang panjang dan penegerian Fakultas Tarbiyah di Barabai, Fakultas Ushuluddin di Amuntai serta Fakultas Syariah di Kandangan ditambah dengan Fakultas Syariah cabang Al- Jami'ah Yogyakarta, tepat pada tanggal 20 Nopember 1964 diresmikanlah IAIN Al-Jami'ah Antasari yang berkedudukan di Banjarmasin. Dalam perkembangan IAIN Antasari memiliki 4 Fakultas yaitu : Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Pada tahun 1965 sampai 1970 IAIN mendirikan kembali 5 Fakultas yaitu : Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin (1965) Fakultas Tarbiyah cabang Martapura (1969), Fakultas Tarbiyah cabang Rantau (1970), Fakultas Tarbiyah cabang Kandangan (1970) dan Fakultas Dakwah Banjarmasin (1970). Pada tahun 1980 IAIN Antasari memusatkan 4 Fakultas di Banjarmasin yaitu : Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 1999 rektor kelima Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., mengisinisiasi pendirian Program Pascasarjana dengan menyusun tim perancang proposal pendirian yang dipresentasikan di Departemen Agama Pusat Jakarta. Dan Program

Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin resmi dibuka pada 2 Oktober 2000. Mulai tahun 2013 organisasi perubahan sesuai dengan Menteri Agama RI Nomor 20 tahun 2013 yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humainora dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Pada tanggal 3 April 2017 keluarlah peraturan Presiden tentang perubahan status IAIN Antasari menjadi Universitas Islam Negeri Antasari. Mengacu kepada Perpres No. 36/2017 tentang Universitas Islam Negeri (IAIN) Antasari menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari. Ini menyebabkan semua penggunaan atribut seperti logo, kop surat dan lain-lain yang merujuk kepada penyebutan IAIN Antasari berubah menjadi UIN Antasari. Seiring perubahan alih status, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas, yakni :

a. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
b. Fakultas Syariah
c. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
d. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
e. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Selain itu, UIN Antasari Banjarmasin juga memiliki Fakultas Pascasarjana.

2. Visi dan Misi UIN Antasari Banjarmasin
   a. Visi : Kompetitif, Unggul dan Berakhlak
   b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global
2) Mengembangkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam
3) Mengembangkan pola pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat
4) Membangun kepercayaan dan kerja sama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional, dan internasional
5) Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan Sivitas Akademika dan stakeholders

3. Keadaan Umum UIN Antasari Banjarmasin
   a. Wisma Studi *Ma'had Al Jamiah*. Sarana Pembelajaran Bahasa Asing (Arab dan Inggris) berkapasitas 150 orang putera dan 300 orang puteri.
   b. Laboratorium Bahasa Asing.
   c. Laboratorium *Microteaching* dan Bank Mini.
   d. Gedung *Student Center* (GSC) untuk Pusat Kegiatan Mahasiswa.
   e. *Free Internet Hotspot*.
   f. Sarana Olah Raga, antara lain: Panjat Tebing, Lapangan Bola Volli, Gedung Olahraga Bulu Tangkis, Tenis Meja, dan Lapangan Futsal.
   g. Kios Bakat Minat Mahasiswa UIN untuk mengembangkan potensi mahasisiswa bidang Kaligrafi, Pengajian Kitab Kuning, Penulisan Ilmiah, Kewirausahaan, dan Tilawatil Qur'an.
   h. Mesjid Kampus "Abdurrahman Ismail".

i. Radio Fakultas Dakwah (Rafada).

j. Lembaga Keterampilan Keagamaan (LKK).

k. Poliklinik Kesehatan/Balai Pengobatan UIN Antasari Banjarmasin.

l. Koperasi Mahasiswa dan Baitul Maal Wat Tamwil untuk Praktik Mahasiswa.

m. Perpustakaan yang refresentatif, Literatur Ilmiah Ilmu Pengetahuan Agama Islam klasik dan modern.Auditorium dan Gedung Olahraga dan Seni (GOS).

n. Guest Pendidikan.

4. Keadaan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Tahun Ajaran 2019/2020

Tabel 4.1. Rekapitulasi Mahasiswa Aktif Studi S1 dan D3

Fakultas	Prodi/Jurusan	Jumlah mahasiswi
Dakwah dan Ilmu Komunikasi	S1- Komunikasi Penyiaran Islam	203
	S1- Bimbingan Penyuluhan Islam	143
	S1-Manajemen Dakwah	239
Jumlah = 585 Mahasiswi		
Ushuluddin dan Humaniora	S1- Tafsir Hadis	259
	S1- Akidah Filsafat	82
	S1- Studi Agama Agama	40
	S1- Psikologi Islam	350
Jumlah = 731 Mahasiswi		
Syari'ah	S1- Hukum Keluarga	383
	S1- Hukum Tata Negara	215
	S1- Perbandingan Mazhab	49
	S1- Hukum Ekonomi Syariah	136
Jumlah = 783 Mahasiswi		

Fakultas	Prodi/Jurusan	Jumlah mahasiswi
Ekonomi dan Bisnis Islam	S1- Ekonomi Islam	707
	S1- Asuransi Islam	93
	S1- Perbankan Syariah	768
	D3- Perbankan Syariah	46
Jumlah = 1.614 Mahasiswi		
Tarbiyah dan Keguruan	S1 - Pendidikan Agama Islam	601
	S1 - Pendidikan Bahasa Arab	242
	S1 - Tadris Bahasa Inggris	485
	S1 - Pendidikan Matematika	401
	S1 - Prodi Manajemen Pendidikan Islam	159
	S1 - Prodi Bimbingan Konseling Islam	165
	S1 - Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	684
	S1 - Pendidikan Islam Anak Usia Dini	333
	S1 - Tadris Kimia	39
	S1 - Tadris Fisika	33
	S1 - Tadris Biologi	86
	S1 - Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam	146
Jumlah = 3.374 Mahasiswi		

Sumber data:
Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni UIN Antasari Banjarmasin

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu penyebaran angket melalui *google forms*, wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data tersebut penulis deskripsikan dengan cara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dari tanggal 06 Maret 2020 s.d 06 April 2020 di UIN Antasari Banjarmasin. Data yang digali adalah tentang pemahaman mahasiswi UIN Antasari tentang identitas keislaman, tentang penyampaian pesan non verbal fashion muslimah sebagai identitas keislaman mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, serta pemahaman mahasiswi UIN Antasari tentang fashion muslimah itu sendiri. Responden penelitiannya adalah mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Jumlah responden atau sampel yang diambil menggunakan teknik *Purposive sampling*, atau sampel bertujuan yang diperuntukkan khusus untuk mahasisiwi UIN Antasari yang berpakaian muslimah. Dengan asumsi semua mahasiswi UIN Antasari memiliki kesempatan yang sama untuk mengisi angket *google forms* dan penulis membatasi jumlah saat kisaran jawaban responden dianggap refresentatif untuk mewakili jawaban dari pertanyaan penelitian. Dari hasil pengisian *google forms* yang dibuat peneliti, terekam 100 responden yang refresentatif untuk disajikan. Berikut daftar mahasiswi yang telah mengisi *google forms* dengan data 100 Mahasiswi tersebut adalah:

Tabel 4.2 Responden *Google forms* terpilih

No	Email	Jurusan
1	srirafikaaa@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
2	Azizahamel31@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3	Zidah.azhura@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
4	Amiratunnahr@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
5	nurmaumau@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
6	Rahmiatunnisa25@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
7	anggiakesuma7@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
8	najwaamaliah4@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

No	Email	Jurusan
9	mahdalivasofia071@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
10	barirohbeyoh@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
11	nazhiffahriani08@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
12	aulialidyanto12@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
13	lasmibjm17@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
14	noor.hikmahahmad@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
15	norheldayanti23@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
16	raudatina10@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
17	Fajrinayunor01@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
18	Malahayati.mh22@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
19	lailamaziyyah848@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
20	safirahayatii02@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
21	maulidasyariah49@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
22	mis.effendi03@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
23	sitifatimaah019@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
24	musjalifah1996@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
25	Uchi9920@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
26	anissatullatifah228@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
27	auliyah2605@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

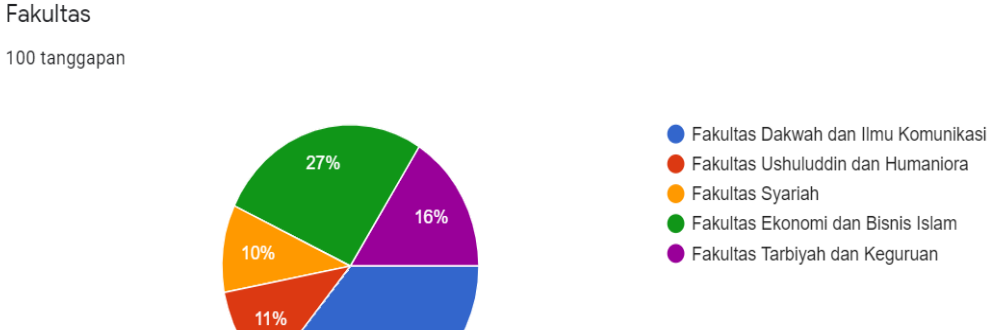
No	Email	Jurusan
28	Uw01052000@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
29	Fitriani@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
30	ukh.wellyranggani@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
31	siskamadina27@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
32	NURHIKMAHRUSMA04@GMAIL.COM	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
33	Gitaanggriani42@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
34	Mithamila1@gmail.com	Fakultas Syariah
35	Winda.rismayana23@gmail.com	Fakultas Syariah
36	norsaadah.1998@gmail.co	Fakultas Syariah
37	Norainisabrina1717@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
38	inayatifajria29@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
39	Lidiyanurrizky@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
40	chayunisa1@gmail.com	Fakultas Syariah
41	amaliahusna006@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
42	sorayasalsabella97@gmail.com	Fakultas Syariah
43	taryyyamalia@gmail.com	Fakultas Syariah
44	Diananggraini123@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
45	nurisnaniah02@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
46	nisahairunisa98@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

No	Email	Jurusan
47	noorhanifaa@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
48	novideaarsya@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
49	ariwahyub0703@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
50	rahmida.yuliana@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
51	nadiafarah23@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
52	Mvira8812@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
53	tutialawiyah2382@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
54	Nadyaramadhani25@yahoo.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
55	wdydhrma@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
56	Syarifahn85@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
57	namelianis@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
58	dianarosyida15@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
59	jerinafujiantie@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
60	malahayati.mh22@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
61	mariatul.kiftiah1998@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
62	r.adriani430@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
63	sellabelita0998@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
64	Novitahayatun@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
65	yunitaliqo11@gmail.com	Fakultas Syariah

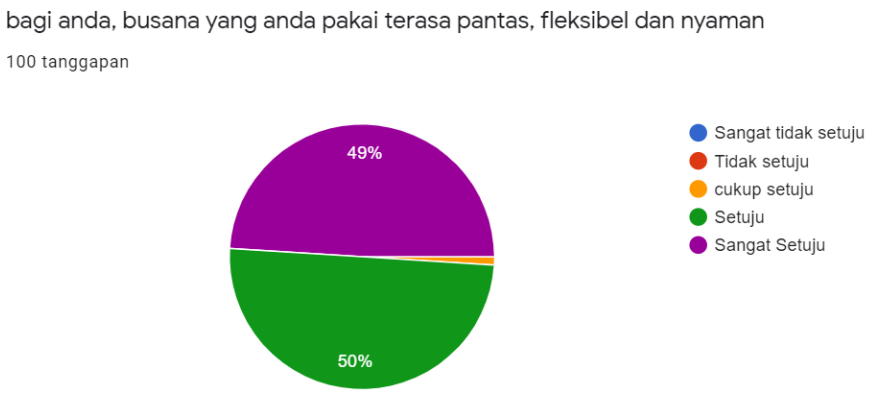
No	Email	Jurusan
66	Rusmiani11@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
67	Auliajannati1998@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
68	maelbanjary@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
69	Shrtinii1307@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
70	halidahlili2@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
71	fatuliya17@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
72	fatuliya17@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
73	Salwahafizah3@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
74	Mssjannh@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
75	Khalidahrds06@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
76	jamilahimel18011999@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
77	bellamonika28@icloud.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
78	agustinasari225@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
79	Heldaciki@gmail.com	Fakultas Syariah
80	Siskahandayanismart@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
81	Nuramiry@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
82	Ridamyd25@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
83	fatiyaazizah7@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
84	dhilarahmahh@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

No	Email	Jurusan
85	ritahidayati28@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
86	evaafionita@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
87	rosita9773@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
88	fitrialia3828@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
89	yulietaayumalida88@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
90	rosyidahnur894@gmail.com	Fakultas Syariah
91	elma407wati@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
92	indahsarimrf@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
93	ulya_karimah97@yahoo.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
94	neny0383@gmail.com	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
95	helmalutfiafia@gmail.com	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
96	adninimsi@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
97	halisah13feb@gmal.com	Fakultas Syariah
98	Rabiatuladawiyah06072001@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
99	Kamariyah.aja@gmail.com	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
100	norhalimah041197@gmail.com	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

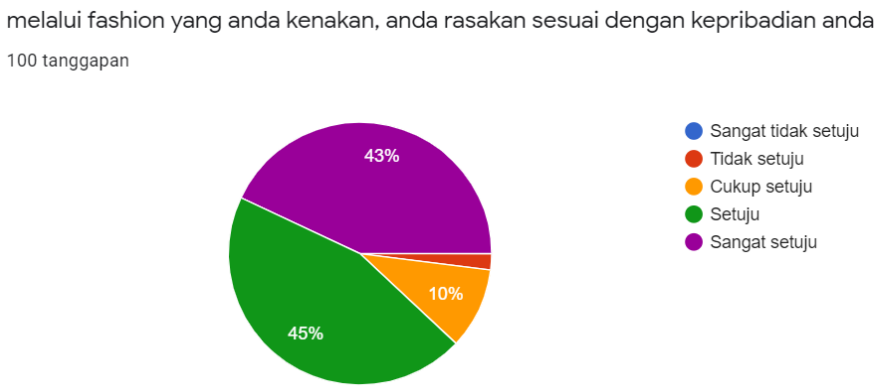
Berikut grafik hasil *Google forms* terhadap 100 mahasiswi yang menjadi subjek penelitian:



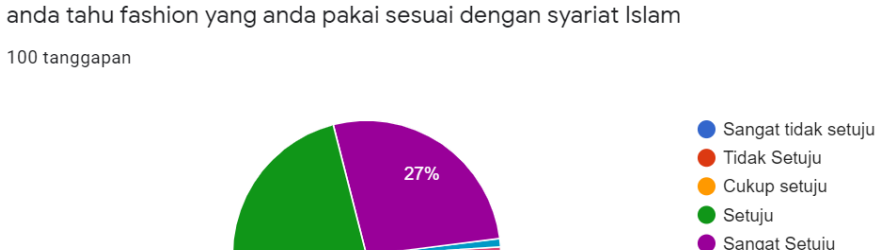
Gambar 4.1. Grafik Rekapitulasi Tanggapan Responden pada *Googleforms*



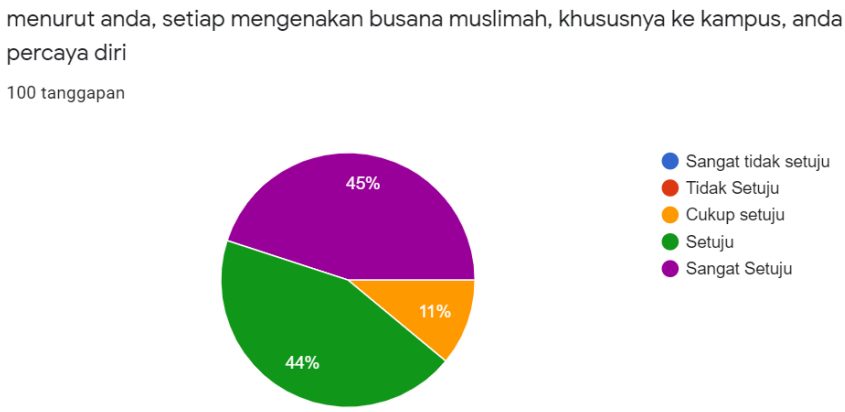
Gambar 4.2. . Grafik Tanggapan Responden Tentang Fleksibiltas Dan Kenyamanan Fashion Muslimah



Gambar 4.3. Grafik Tanggapan Responden Tentang Kepribadian melalui Fashion



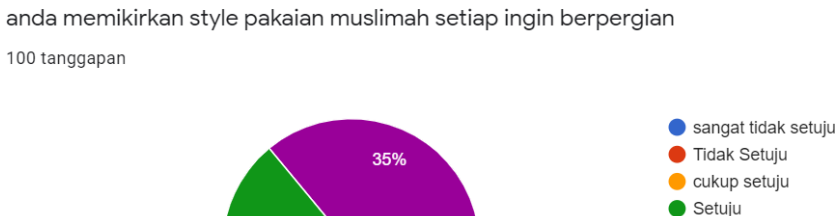
Gambar 4.4. Grafik Tanggapan Responden Tentang Kesesuaian Fashion Dengan Syari'at Islam



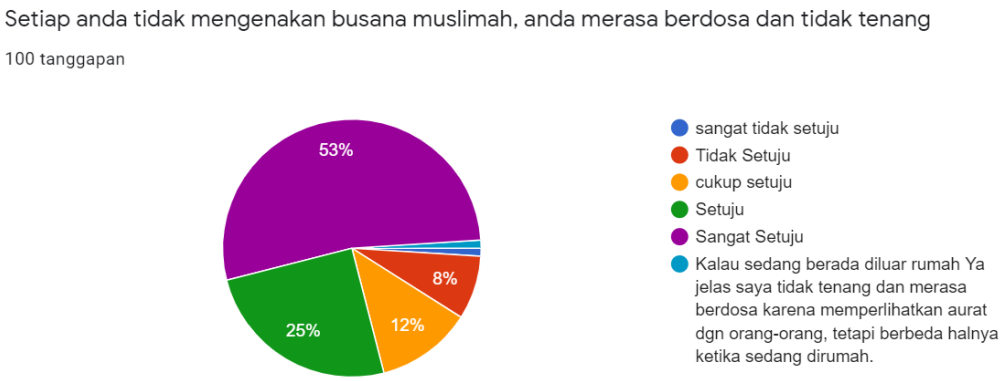
Gambar 4.5. Grafik Tanggapan Responden Tentang Kepercayaan Diri Dalam Menggunakan Fashion Muslimah



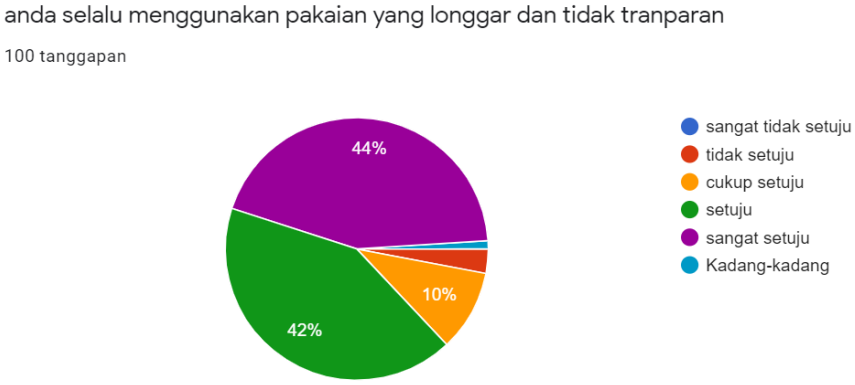
Gambar 4.6. Grafik Tanggapan Responden Tentang Kewajiban Mengenakan Fashion Muslimah



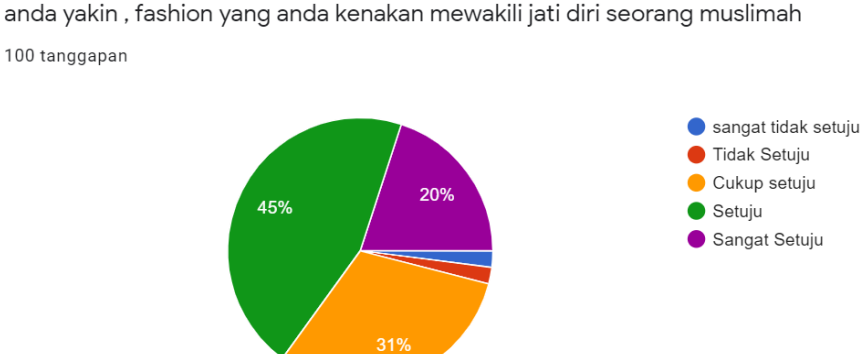
Gambar 4.7. Grafik Tanggapan Responden tentang *Style* Fashion Muslimah



Gambar 4.8. Grafik Tanggapan Responden Tentang Syariat Berpakaian Secara Islam



Gambar 4.9. Grafik Tanggapan Responden Tentang *Tabarruj*



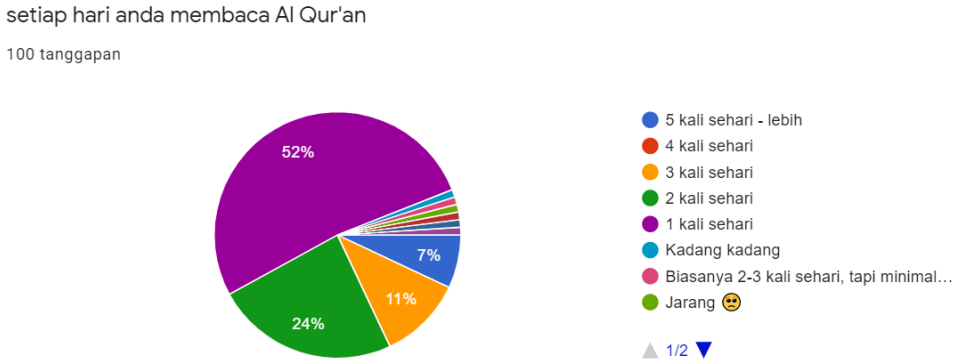
Gambar 4.10. Grafik Tanggapan Responden Tentang Jati Diri Dalam Mengenakan Fashion Muslimah

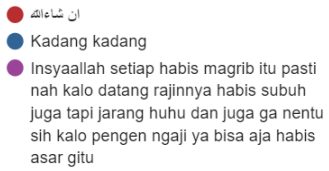


Gambar 4.11. Grafik Tanggapan Responden tentang adab seorang muslimah

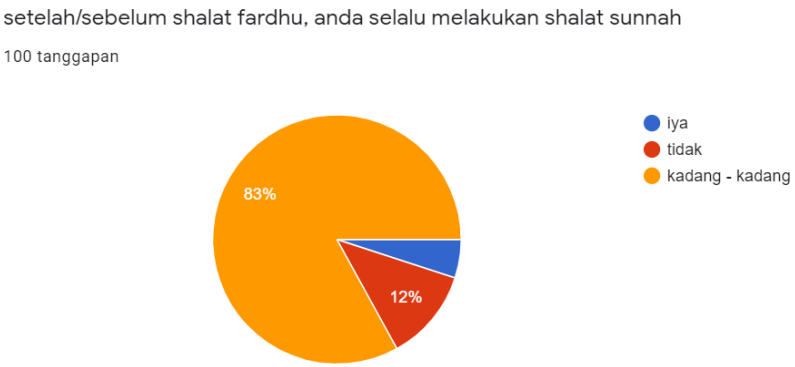


Gambar 4.12. Grafik Tanggapan Responden tentang kewajiban shalat

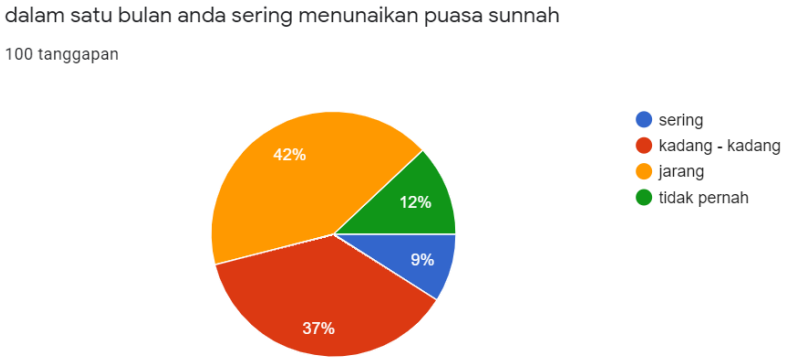




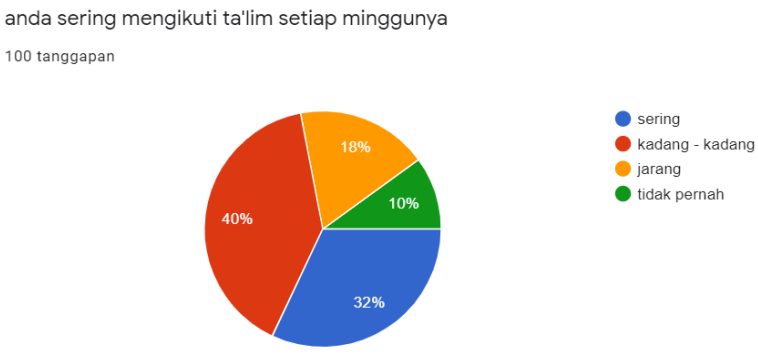
Gambar 4.13. Grafik Tanggapan Responden tentang kewajiban membaca AlQur'an



Gambar 4.14. Grafik Tanggapan Responden tentang ibadah shalat Sunat



Gambar 4.15. Grafik Tanggapan Responden tentang ibadah puasa sunat



Gambar 4.14. Grafik Tanggapan Responden tentang kegiatan Majlis Ta'lim

Selanjutnya, masuk ke tahap wawancara yang dilakukan secara terpisah kepada 15 mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang bersedia diwawancarai sebagaimana permintaan penulis pada saat meminta responden untuk mengisi *google forms*. Sebelum melakukan wawancara, penulis menghubungi responden terlebih dahulu untuk menentukan tempat pertemuan dan mengadakan wawancara di tempat yang sudah penulis siapkan, hal ini dilakukan agar mahasiswi yang penulis wawancarai dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan fokus dan penuh konsentrasi, serta tidak ada teman-teman dari mahasiswi lain dalam mempengaruhi jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis.

Tabel 4.3

Mahasiswi (Responden) Yang Bersedia Wawancara

No	Nama	Fakultas	Jurusan
1	Jerina Fujiantie	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Komunikasi Penyiaran Islam
2	Inaya Fajria	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Komunikasi Penyiaran Islam
3	Nor Aini Sabrina	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Komunikasi Penyiaran Islam
4	Marpoah	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Bimbingan Penyuluhan Islam
5	Agustina	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Bimbingan Penyuluhan Islam

No	Nama	Fakultas	Jurusan
6	Raudatina	Tarbiyah dan Keguruan	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
7	Raudah Jannah	Tarbiyah dan Keguruan	Pendidikan Bahasa Arab
8	Novita Sari	Tarbiyah dan Keguruan	Pendidikan Matematika
9	Nurul Aulia Fitri	Tarbiyah dan Keguruan	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
10	Mahdaliva Sofia	Ekonomi dan Bisnis Islam	Perbankan Syariah
11	Lilis Indriani	Ekonomi dan Bisnis Islam	Perbankan Syariah
12	Rahmiantun Nisa	Ushuluddin dan Humaniora	Psikologi Islam
13	Wardah	Ushuluddin dan Humaniora	Psikologi Islam
14	Winda rismayana	Syariah	Ekonomi syariah
15	Helda	Syariah	Hukum Tata Negara

Setelah melakukan wawancara dan data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melanjutkan penyajian data dalam bentuk paparan.

Berikut pemaparan hasil wawancara terhadap 15 mahasiswi yang menjadi responden penelitian yang berjudul "Fashion Muslimah Sebagai Identitas Keislaman Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Melalui Pesan Nonverbal"

1. Identitas dalam Pesan Artifaktual

   Ketika bertemu orang pertama kali tentu yang akan dilihat adalah penampilan fisik, salah satunya melalui pakaian atau gaya fashion. Karena pakaian menyampaikan pesan yang bermakna dengan cara yang sama seperti bahasa menyampaikan suatu pesan. pakaian yang dikenakan dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan

lingkungan, nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh 15 responden berikut ini:

> Jerina Fujiartie memaparkan, "Yang pertama kali aku liat dari penampilan, kedua sikap, karena kepribadian akan terpancar dari penampilan, missal dia orangnya rapi, nah itu tandanya dia peduli dengan dirinya sendiri untuk selalu tampil indah"[1]
>
> Inaya Fajria memaparkan, "kesan pertamanya sih dari tatapan matanya dlu, karna Penting untuk aku melakukan kontak mata dengan orang yang baru di kenal, baru ke cara dia berpakaian atau gaya berpakaian dia juga dan baru ke bagaimana cara dia berbicara karna dari sana aku bisa menilai pada kesempatan pertama ketemu dari cara bicaranya".[2]
>
> Nor Aini Sabrina memaparkan, "aku melihat dari ekspresi, misal dia mimikjudes, kurang menarik untuk berteman, dari perkataan, dan dari berpakaian, sebagai petujang".[3]
>
> Marpoah memaparkan, " aku pasti liat dari Dari pakaiannya, karena kalau pakaianya rapi berrti orangnya rapian juga".[4]
>
> Agustina Sari memaparkan, "Kesan pertama aku liat seseorang dari gaya dia berbicara dan expresi dia mengutarakan perbincangannya, apakah dia orangnya apakah orangnya santai".[5]
>
> Raudatina memaparkan, "Kalau aku sih kesan pertama yang aku lihat dari seseorang itu biasanya dari cara dia ngomong. Kalau dia ngomongnya halus, lembut gitu, aku mikirnya orang itu sopan orangnya. Tapi kalau dia ngomongnya sembarangan, kasar yaa aku mikirnya dia agak kurang sopan bukan bearti tidak sopan cuman kurang ajaa. Trus aku juga bisa ngeliat org dari wajah, kalau wajah² lugu, murah senyum tuh aku mikirnya orang itu anak baik, penurut. Terus kalau wajah tipikal cuek yaa aku bisa mikirnya nih orang judes deh kayaknya. Tapi kalau dari penilaian wajah sering banget salah, karena yang aku kira judes padahal asik sebenarnya. Cuman yaa gitu kesan pertama yg dilihat dari cara ngomong dan wajah nya ".[6]

---

[1]Hasil wawancara dengan Jerina Fujiartie,Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 19 Maret 2020

[2]Hasil wawancara dengan Inaya Fajria, Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 20 Maret 2020

[3]Hasil wawancara dengan Nor Aini Sabrina, Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 19 Maret 2020

[4]Hasil wawancara dengan Marpoah, Mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 22 Maret 2020

[5]Hasil wawancara dengan Agustina, Mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 27 Maret 2020

[6]Hasil wawancara dengan Raudatina, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 21 Maret 2020

Raudah Jannah memaparkan, “Aku liat di awal dengan mimic wajah, missal kalau gembira kaya enak di ajak temanan, bukan dengan wajah jutek”.[7]

Novita Sari memaparkan, “ kesan pertama aku dari pakaian, karena dari pakaian kita bisa melihat bagaimana orangnya, walau kita tidak bisa meliaht orang dari covernya saja, tapi kebanyakkan pasti melihat dari pakaian juga si ujung ujungnya”.[8]

Nurul Aulia Fitri memaparkan, “kesan pertama melihat seseorang itu dari sikapnya. Karena dari sikapnya saya bisa menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengannya”.[9]

Mahdaliva Sofia memaparkan, “aku melihat dari fashion atau cara gaya berpakaiannya, karena dari sana kita bisa melihat kepribadiannya, misalnya orangnya rapi, otomatis kepribadiaannya bagus juga”.[10]

Lilis Indirani memaparkan, “kalau aku melihat dari cara dia berpakaian,dan kerapiannya, biar enak dipandang gitu”.[11]

Rahmiatun Nisa memaparkan, “Kalau aku melihat dari penampilan , dia itu rapi atau engga, bukan masalah pakaian itu bermerk apa engga, karena cara berpakaian salah satu cerminan diri seseorang”.[12]

Wardah memaparkan, “aku melihat daricara berpakaian, supaya bisa menyesuaikan percakapaan. misaldengan dosen, dengan dokter, dengan mahasiswi rajin, atau dengan mahasiswi acak acakan”.[13]

Winda Rismayana memaparkan, “ aku melihat dari penampilan, dan cara dia berbicara. Karena dari cara berpakaian seseorang menggambarkan karakter diri dia”. [14]

---

[7]Hasil wawancara dengan Raudah Jannah, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 20 Maret 2020

[8]Hasil wawancara dengan Novita Sari, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 19 Maret 2020

[9]Hasil wawancara dengan Nurul Aulia Fitri, Mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiah dan Keguruan, 19 Maret 2020

[10]Hasil wawancara dengan Mahdaliva Sofia, Mahasiswi Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisinis Islam, 27 Maret 2020

[11]Hasil wawancara dengan Lilis Indriani, Mahasiswi Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 19 Maret 2020

[12]Hasil wawancara dengan Rahmiatun Nisa, Mahasiswi Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 26 Maret 2020

[13]Hasil wawancara dengan Wardah, Mahasiswi Jurusan Pskilogi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 20 Maret 2020

[14]Hasil wawancara dengan Winda Rismayana, Mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah, 18 April 2020

Helda memaparkan, “Dari pakaiannya, dia terlihat memakai kerudung pakaian longgor atau tidak, agar saya dapat mengetahui hal tentang dia pada umumnya”.[15]

2. Fashion Muslimah sesuai Syari’at Islam (Identitas Muslimah sejati)

Fenomena perkembangan Fashion Muslimah di Indonesia dapat dilihat dalam kehidupan sehari hari, dimana tren penggunaan hijab di kalangan masyarakat muslimah semakin meningkat. Hingga menjadi hal yang sedikit rancu dengan perkembangan zaman dan hukum syariat islam tentang cara berpakaian seorang muslimah. Sebagaimana diungkapkan oleh 15 subjek berikut ini:

Jerina Fujiiantie memaparkan, “saya setuju fashion Muslimah mengikuti perkebangan jaman, bahkan saya sangat mendukung jika lebih maju lagi dari sekarang, lebih mendominasi dan menciptakan treand baru lagi. Asalkan tetap dalam hukum syariat Islam”

Inaya Fajria memaparkan, “tentang masuknya gaya treand baru fashion muslimah saya setuju aja, asalkan masih dalam syariat Islam”

Nor Aini Sabrina memaparkan, “boleh boleh aja kalau menurut aku, selagi itu tidak melanggar hukun Syariat Islam”

Marpoah memaparkan, “ya setuju, asalkan muslimah itu tidak melepaskan jati dirinya sebagai seorang muslimah”

Agustina memaparkan, “setuju, karena kita tidak harus melihat dari mode yang dulu, yang penting kita tetap menutup aurat dan tetap berada dalam syariat Islam”

Raudatina memaparkan, “setuju banget, asalkan tetap dalam syariatnya, seperti jangan ketat, jangan transparan, kerudungnya menutup dada”

Raudah Jannah memaparkan, “ kalau menurut aku, aku setuju aja, asalkan menutup aurat, kalau warnanya, gayanya mengikuti jaman, ya bagus aja menurut aku”

Novita Sari memaparkan, “ bisa, karena kita Negara yang berkembang, tidak ada salahnya mengikuti jaman, asalkan tidak menutupi hukum syariat Islam.

Nurul Aulia Fitri memaparkan, “Kalo fashion muslimah mengikuti perkebangan jaman setuju aja, Cuma harus tau koridornya dan batasan batasan seorang muslimah dengan hukum syariat Islam”

[15]Hasil wawancara dengan Helda, Mahasiswi Jurusan Hukum Tata Negara Fakultas Syariah, 18 April 2020

Mahdaliva Sofia memaparkan, “ ya setuju banget, karena supaya kita ga bosan aja litany, asalkan tetap menutup aurat”

Lilis Indriani memaparkan, “ setuju, soalnya lebih baik jika fashion Muslimah lebih dikembangkan lagi hingga tidak ketinggalan jaman”

Rahmiatun Nisa memaparkan, “setuju, setuju saja, karena seorang muslimah itu kan tidak harus kuno, asalakan pakaian yang kita pakai tidak membuat nafsu orang yang melihat”

Wardah memaparkan, “setuju, tapi jangan terlalu kentat”

WindaRismayana, “fashion dalam perkebangan jaman tentantu setuju, karena aku salah satu pemakai fashion muslimah yang sangat memperhatikan mode”

Helda, “setuju aja, asalkan tidak melanggar dan keluar syariat Islam, karena fashion dalam diri seseorang itu penting si menurutku”

3. Identitas Keislaman seorang Muslimah

Dalam Islam pasti seorang muslimah kelihatan identitasnya, seperti cara berpakaiannya, ibadahnya, akhlaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh 15 responden ini :

Jerina Fujiantie memaparkan, “dari penampilan, atau cara berpakaian, misalnya di menggunakan hijab, Insyallah dia 100% memeluk agama Islam”

Inaya Fajria memaparkan, “yang pertama lebih dominan dari cara dia berpakaian sih apakah pakaiannya mencerminkan anjuran syariat islam atau tidak seperti contohnya berhijab dan berpakaian yng menutup aurat lainnya”

Nor Aini Sabrina memaparkan, “Dari cara berpakaian, missal hijab, “karena Islam identic dengan hijab”

Marpoah memaparkan, “Bisa dilihat dari wajahnya karena kelihatan seperti bercahaya gitu wajah seorang yg beragama islam”

Agustina memaparkan, “Bisa dilihat dari identitasnya, hijabnya, pakaiannya, karena aku pernah liat disebuah film “99 Cahaya” bahwa identitas seorang wanita iyalah hijabnya”

Raudatina memaparkan, “untuk mengetahui dia seorang wanita beragama Islam yaa bisa dilihat dari cara pakaian nya sih, menutup aurat lah paling tidak. Walaupun ada sih beberapa wanita beragama Islam yg masih tidak berkerudung, yg tidak menutup aurat. Kadang juga bisa dilihat dari nama seseorang wkwkw kan nama²

wanita beragama Islam nih beda ya dengan wanita yg beragama lain gitu kaya ada nama² unsur Islami nya gitu. Misalnya ada kata Zahra, Aisyah, ya gitulah pokoknya"

Raudah Jannah memaparkan, "Dengan pakaiannya dulu, contoh seperti orang berjilbab"

Novita Sari memaparkan, "Melihat daari penampilan, salah satunya hijab"

Nurul Aulia Fitri memaparkan, "Kalau saya dari pakaian yang dia pakai seperti jilbab atau pakaian yang sopan.

Mahdaliva Sofia memaparkan, "pakaian, karena jika wanita beragama Islam pasti sangat identik dengan hijab yang dipakainya"

Lilis Indriani memaparkan, "Bisa dilihat dari dia berpakaian, hijab, dan salamnya"

Rahmiatun Nisa memaparkan, "Pasti kita liat dari perilaku, akhlaknya, dan ibadahnya.tapi gambaran umum identik pasti dengan hijabnya"

Wardah memaparkan, "Bisa dilihat dri pakaian, dan dilihat dari dia berbicara Masyallah, subhannallah

Winda Rismayana memaparkan, "Dari muka mereka, kita dapat melihat dari auranya. Dan yang pasti dengan hijabnya nya paling identik".

Helda memaparkan, "Saya melihat dalam dia berpakaiannya , karena klo dia beragama islam pasti dia menggunakan hijabnya, kalau dia engga pakai kerudung saya tidak bisa mengetahuinya, entah dia bukan beragama islam atau Cuma islam KTP saja".

C. Pembahasan

Dari penyajian data hasil jawaban responden menggunakan kuosioner dengan aplikasi *Googleforms*, penulis memilah menjadi 3 bagian pertanyaan inti untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di bagian pendahuluan penelitian dengan analisa sebagai berikut:

Gambar 4.4, diperoleh jawaban responden sebesar 27% sangat setuju, 55% setuju, 15% cukup setuju dan 3% tidak setuju atas pertanyaan mengenai pengetahuan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dengan fashion yang dikenakan telah sesuai atau belum dengan syariat

Islam. Dari jawaban ini, menunjukkan sebagian besar mahasisiwi telah mengetahui tentang syariat pakaian muslimah. Yang diperkuat dengan jawaban responden pada Gambar 4.6, diperoleh data 72% sangat setuju, 26% setuju, 2% cukup setuju atas pertayaan pengetahuan tentang kewajban mengenakan pakaian muslimah, terutama saat berada di luar rumah atau sedang bertemu dengan bukan muhrimnya. Pada jawaban pertanyaan ini, tergambar sekali bahwa mahasiswi sudah sebagian besar memahami tentang kewajiban menggunakan pakaian muslimah ini. Selanjutnya pada Gambar 4.8, diperoleh da 53% sangat setuju, 25% setuju, 12% cukup setuju , 8 % tidak setuju dan 2 % sangat tidak setuju menyatakan merasa berdosa dan tidak tenang jika tidak berbusana muslimah. Dari persentase jawaban di point ini, 90% merasa berdosa, meskipun ada 10% yang menyatakan tidak merasa berdosa, namun penulis berasumsi bahwa yang 10% ini belum paham betul tentang berpakaian muslimah, bukan karena tidak mau mengenakannya. Sementara pada Gambar 4.9. diperoleh data 44% sangat setuju, 42% setuju, 10% cukup setuju dan 3 % tidak setuju dan 1% sangat tidak setuju menyatakan mengenakan pakaian muslimah yang longgar dan tidak transparan. Meskipun ada sebagian kecil (4%) yang menyatakan tidak setuju, asumsi penulis bahwa mereka belum mengerti betul tentang *tabarruj* yang merupakan salah satu syarat pakaian muslimah yang sesuai dengan syariat Islam.

Dari ke 4 grafik tadi (gambar 4.4, 4.6, 4.8 dan 4.9), dapat dijelaskan bahwa sebagian besar mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin paham dengan identitas keislaman yang harus mereka miliki. Ini tergambar dari pernyataan mereka yang menempatkan identitas Islam mereka berawal dari pemahaman mereka tentang kewajiban menggunakan busana muslimah, merasa tenang saat mengenakannya, merasa berdosa jika tidak mengenakannya, paham akan kewajiban untuk mengenakannya dan paham dengan syarat pakaian muslimah yang sesuai

dengan syariat Islam, ini menunjukkan pemahaman identitas keislaman sudah dimiliki sebagian besar mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dengan fashion muslimah yang dikenakannya.

Dari Gambar 4.2, diperoleh data bahwa sebesar 49% sangat setuju, 50% setuju, 1 % cukup setuju untuk menyatakan bahwa pakaian yang dikenakan oleah mahasiswi (terutama saat di Kampus), terasa pantas, fleksibel dan nyaman digunakan. Dari kisaran jawaban terhadap pertanyaan ini, 100 % manyatakan setuju, artinya, dengan pakaian muslimah yang dikenakan mahasiswi saat kuliah terasa pantas, fleksibel dan nyaman, tidak gerah, tidak ada yang merasa tidak pantas untuk mengenakannya. Dari pernyataan ini jelas sekali mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin sangat *respect* dan memiliki performance yang kuat saat mengenakan fashion muslimahnya. Sementara, dari Gambar 4.3 diperoleh data 43% sangat setuju, 45% setuju, 10% cukup setuju dan 2 % tidak setuju untuk menyatakan telah memakai pakaian yang sesuai dengan kepribadian mereka. Refresentasi data yang terlihat disini menunjukkan bahwa hampir 100 % setuju dan yakin bahwa kepribadian mereka terwakili oleh busana/fashion muslimah yang mahasiswi kenakan. Kepribadian seorang muslimah secara otomatis tergambarkan oleh kemasan pakaian muslimah yang dikenakan. Hal ini semakin diperkuat pada Gambar 4.5, diperoleh data 45% sangat setuju, 44% setuju, 11% cukup setuju pada saat ditanyakan rasa percaya diri saat mengenakan busana muslimah. 100% mahasiswi UIN Antasari yang menjadi responden penelitian ini menyatakan di kisaran setuju untuk hal ini. Merasa *confidence* dengan *performance* seorang muslimah, menjadi salah satu kekuatan identitas keislaman yang harus dimiliki seorang yang mengaku sebagai Muslim. Sementara pada Gambar 4.7 diperoleh data 35% sangat setuju, 46% setuju, 11% cukup setuju, 6 % tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju pada pertanyaan pentingnya berpakaian muslimah dengan

stylish (modis dan bisa memadupadankan pakaian yang pantas dan nyaman untuk performance). Dari 4 grafik di atas (Gambar 4,2, 4.3, 4.5 dan 4,7) Sebagian besar responden menyatakan kisaran setuju tuk berpakaian muslimah dengan pantas, fleksibel dan nyaman, merasa sesuai dengan kepribadian, memiliki rasa percaya diri (*confidence*) dan memikirkan fashion muslimah yang stylish (modis dan padu padan yang serasi), hal ini menggambarkan secara jelas bahwa mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang fashion muslimah tanpa harus melanggar syariat Islam.

Untuk Gambar 4.10 diperoleh data 20% sangat setuju, 45% setuju, 31% cukup setuju, 2% tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju dalam menyatakan bahwa responden merasa menemukan jati diri dengan berpakaian muslimah. Memang dari 100 responden yang menyatakan kisaran sangat setuju hanya 20%, namun dari kisaran jawaban setuju berada pada 96%, Hal ini menggambarkan bahwa responden merasa jati diri mereka adalah muslimah dan ditunjukkan oleh mereka dengan pakaian yang mereka kenakan sehari-hari. Hal ini diperkuat dari gambar 4,11 yang diperoleh data 54% sangat setuju, 37% setuju, 8% cukup setuju, 1% sangat tidak setuju bahwa dengan berpakaian muslimah sebagai jati diri mereka, selalu berikhtiar untuk beradab dan berakhlak dalam berperilaku.

Pada gambar 4.12, diperoleh data 26% selalu tepat waktu dalam shalat dan 74% kadang shalat tepat waktunya, dan 0% yang tidak melaksanakan shalat. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden melaksanakan kewajiban shalat, meskipun terkadang tidak tepat waktu. Asumsi penulis bahwa, hal ini terjadi karena, terkadang pada saat Azan dikumandangkan, mahasiswi masih berada dalam tugas (perkuliahan atau lagi di perjalanan) sehingga tidak selalu bisa tepat pada waktunya. Namun, dari jawaban pada pertanyaan ini, tidak ada mahasisiwi (0%) yang menjawab tidak melaksanakan shalat. Sementara pada

Gambar 4.13 diperoleh data 52% reponden membaca Al Qur'an satu kali sehari, 24% dua kali sehari, 11% tiga kali sehari, 7% kadang-kadang, 3% 4 kali sehari dan 3% lima kali sehari. Dari gambaran data ini, menunjukkan semua responden membiasakan diri untuk membaca Al Qur'an setiap hari walaupun keseringan membaca Al Qur'an berbeda-beda. Hal ini menurut persepsi penulis dikarenakan masih adanya perbedaan pengetahuan, kebiasaan dan kesadaran masing-masing responden. Begitupun pada Gambar 4.14 diperoleh data 42% (jarang), 37% (kadang-kadang), 12% (tidak) , dan hanya 5% ya (melaksanakan shalat Sunat Rawatib), ini juga berkaitan erat dengan pengetahuan yang dimiliki responden, kebiasaan dan kesadaran dalam melaksanakan shalat sunnat Rawatib. Namun hanya 12% yang tidak melaksanakan shalat Sunnat ini sementara 88% lainnya pernah melaksanakan meskipun tidak rutin. Sementara untuk gambar 4.15 diperoleh data 42% (jarang), 37% (kadang-kadang), 12% tidak pernah, 9 % sering responden melaksanakan puasa Sunnat. Hal ini juga sangat berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki, kebiasaan dan kesadaran untuk menambah ibadah wajib dengan ibadah sunnat, namun disini tergambar bahwa hanya 12% yang tidak pernah melaksanakan puasa sunnat, artinya ada 88% yang sudah melaksanakan puasa sunnat meskipun bervariasi dari sering, kadang-kadang atau jarang.

Untuk Gambar 4.16. diperoleh data 40% (kadang-kadang), 32% (sering), 18 % (jarang) dan 10% tidak pernah responden menjawab akan kegiatannya dalam mengikuti majelis taklim. Sebagian besar menyatakan kadang-kadang dan sebagian kecil (10%) menyatakan tidak pernah mengikuti majelis taklim. Menurut asumsi penulis, sebagai mahasiswi yang memiliki banyak tugas untuk perkuliahannya, memang terkadang terbatas waktu untuk mengikuti kegiatan majelis taklim dalam jadwal hariannya. Namun dari sebgaian besar yang pernah meski jarang atau pun yang sering mengikuti Majelis taklim ini menunjukkan responden

berikhtiar untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang keIslaman mereka dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

Dari 6 grafik di atas (gambar 4.10-4,16) menggambarkan, dengan pakaian muslimah yang dikenakan, jati diri sebagai seorang muslim dirasakan oleh mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, mereka merasa malu jika tidak memiliki adab dan moral (akhlak mulia), menjaga perilaku di masyarakat dan berhati hati dalam bersikap. Dengan jati diri sebagai muslim, kewajiban menjalankan shalat lima waktu, membaca Al Qur'an, melaksanakan shalat sunnat, puasa sunnat dan mengikuti kajian-kajian Islam di majelis-majelis taklim selalu dikerjakan dengan kemampuan dan kesadaran individu masing-masing.

Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 15 responden yang bersedia diwawancarai secara langsung untuk mengetahui bagaimana penyampaian pesan nonverbal fashion muslimah sebagai identitas keislaman mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kesan pertama saat melihat atau berjumpa dengan seseorang maka yang diperhatikan adalah 11 orang (73%) menyatakan melihatnya dari penampilan atau pakaian yang dikenakan oleh orang tersebut, kemudian, 2 orang mengambil kesan pertama dari gaya berbicara dan 2 orang terkesan pada seseorang karena ekspresi sikapnya. Dari pendapat ini, dapat disimpulkan, cara berpakaian atau pakaian *(fashion)* dan penampilan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kesan yang akan ditampikannya. Berarti, pakaian dapat menjadi identitas bagi seseorang, meskipun dia belum berbicara atau menunjukkan suatu ekpresi tertentu. Dari hasil wawancara, sebagian besar responden beralasan bahwa penampilan atau dengan pakaian dapat menggambarkan karakter diri seseorang, cerminan diri seseorang,

menentukan identitas seseorang, kepribadian seseorang (rapi atau tidak), walaupun “cover” bukan jaminan, namun lebih memudahkan mengenal seseorang karena pakaiannya. Dengan demikian, fashion muslimah yang dikenakan seseorang secara langsung menunjukkan identitasnya sebagai seoarng muslimah.

Untuk pertanyaan tentang fashion muslimah yang mengikuti perkembangan zaman, semua responden (100%) menyatakan setuju dengan alasan untuk kemajuan dan perkembangan inovasi fashion muslimah, asal tidak melanggar hukum Islam dan sesuai dengan syariat Islam (tidak ketat, jangan transparan, jilbab menutup dada, tidaktabarruj, dan tetap dalam koridor), tidak melepaskan jati diri sebagai muslimah sejati

Dari hasil wawancara untuk mengetahui identitas keislaman seorang muslimah, ada 13 orang responden (86,67%) yang menyatakan pertama kali dilihat dari pakaian yang dikenakannya, berupa hijab (fashion muslimah) di samping sebagian kecil (13,33%) menyatakan wajah (aura seseorang), perilaku (akhlak) dan cara berbicara seseorang juga bisa menjadi identitas seseorang. Dari jawaban responden bahwa pakaian semuslimah adalah kesan awal dikenalnya identitas seorang muslimah, maka berarti, secara nonverbal, fashion muslimah yang dikenakan seseorang menunjukkan identitas keislaman yang dimilikinya. Dengan demikian, mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, memiliki identitas keislaman yang diketahui dari fashion muslimah yang dikenakannya.

Dari keseluruhan jawaban kuosiener melalui *Googleforms* dan wawancara yang lebih intens dalam penelitian tentang Fashion muslimah sebagai identitas keislaman mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin melalui pesan nonverbal ini, diperoleh informasi yang jelas, bahwa mahasiswi UIN Antasari meyakini bahwa jati diri mereka dan identitas keislaman

mereka, dapat terlihat secara langsung dari fashion muslimah yang mereka kenakan. Tanpa mereka sampaikan secara verbal, fashion muslimah yang dipakai sudah "bicara dalam diam" dan dengan identitas keislaman yang dimiliki ini, akan memandu adab dan perilaku serta menjadi motivasi internal dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslimah sejati. Pesan nonverbal yang disampaikan melalui fashion muslimah yang dikenakan mahasiswi UIN Antasari secara otomatis menjadi identitas keislaman yang dipandang menjadi sebuah panutan di masyarakat, bahwa mahasiswi UIN Antasari Banjaramasin memiliki pengetahuan tentang agama Islam dengan baik serta menjalankan ajaran Islam sesuai dengan syariat Islam.